

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan termasuk ke dalam jenis lembaga atau institusi dimana dalam meraih sasarannya, memiliki visi dan misi yang sudah di tentukan sejak awal. Perusahaan merupakan sebuah organisasi bisnis dimana organisasi ini memiliki skema dan kompleksitas dalam menjalankan kegiatan usahanya. Industri ini tidak hanya mempengaruhi satu pihak, namun juga bisa mempengaruhi banyak pihak dan dapat juga dipengaruhi oleh pihak lain. Dalam bentuk organisasi ini, hubungan yang terjalin tidak hanya terhadap sumber daya yang ada di dalam perusahaan, melainkan juga segala hal maupun sumber daya yang berada di luar perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya, tentu ingin selalu memberikan performa yang terbaik dimana hasil dari performa tersebut, akan bermanfaat bagi kelangsungan hidup perusahaan. Organisasi bisnis yang memiliki prestasi atau hasil yang baik, tentu dinilai mampu mengelola seluruh sumber daya juga bahan bakunya dengan optimal. Ketika perusahaan menyajikan kinerja yang baik dimana biasanya tercatat dalam laporan keuangan atau tahunan, peluang perusahaan untuk mendapatkan investor lebih besar. Penanam modal tentu ingin melakukan pendanaan kepada perusahaan yang memiliki performa baik agar modal yang mereka tanam tidak menjadi sia-sia dan dapat menghasilkan keuntungan bagi investor itu sendiri. Kemudian, hal yang

dapat menjadi tolak ukur pertama performa perusahaan adalah dengan melihat besaran laba. Dengan visi misi yang dimiliki perusahaan, mereka berharap dalam menjalankan kegiatan usaha, pada akhirnya akan menghasilkan keuntungan. Dari didapatnya keuntungan ini, perusahaan dinilai memiliki potensi dan memiliki pangsa pasar untuk menjamin kegiatan usahanya dapat terus berlangsung di kurun waktu yang lama. Dengan maksud memperoleh laba tersebut, hal ini tidak dapat diraih bila seluruh sumber daya yang ada di organisasi tidak membuat siklus kerja yang efektif dan efisien. Ketika perusahaan dapat meraih tujuannya yakni mendapatkan keuntungan atau laba, hal ini secara otomatis menjadi gambaran kinerja keuangan perusahaan untuk pihak interen maupun eksteren.

Hakim (2013) menjelaskan bahwa informasi laba atau keuntungan yang disajikan kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan, berguna dalam menentukan keputusan kegiatan finansial perusahaan juga memperkirakan kemungkinan atau peluang organisasi ke depannya. Apabila keuntungan dalam periode tertentu, biasanya diukur tahunan, mengunjukkan angka yang naik, dapat diartikan sebagai kinerja keuangan yang baik. Tapi apabila terjadi kebalikannya, saat angka keuntungan yang disajikan turun, artinya nilai yang kurang baik dihasilkan oleh kinerja keuangan perusahaan.

Perubahan laba merupakan kejadian atau kondisi dimana keuntungan yang dihasilkan naik atau turun. Naik atau turunnya laba tentu berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, keuntungan atau laba bisa menjadi parameter guna menilai bagaimana kinerja keuangan perusahaan dan mengamati apakah terjadi penurunan atau kenaikan. Hasil dari keuntungan

yang berupa kenaikan ataupun penurunan ini akan mempengaruhi pertimbangan dalam pengambilan strategi keuangan perusahaan.

Menurut Bintoro dan Daryanto (2017:108) kinerja atau performa ialah hasil yang diraih individu maupun organisasi ketika melakukan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi berdasarkan pengalaman, kemampuan, kemauan juga waktu. Karena hal itu, kinerja adalah *output* dari proses panjang dan memerlukan telaah bagaimana cara mengukur dan apa yang akan dipengaruhi oleh kinerja tersebut.

Bursa Efek Indonesia sebagai lembaga yang menaungi pembelian dan penjualan efek perusahaan, memiliki sembilan sektor utama. Dimulai dari sektor pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, properti dan konstruksi bangunan, infrastruktur dan transportasi, keuangan, dan yang terakhir sektor perdagangan, jasa juga investasi. Dari sektor-sektor tersebut, kemudian terbagi lagi ke dalam klasifikasi usaha sesuai dengan jenis usahanya. Klasifikasi tersebut dapat dilihat dalam tabel I.1 berikut ini:

**Tabel I.1: Klasifikasi Sektor Industri – Bursa Efek Indonesia**

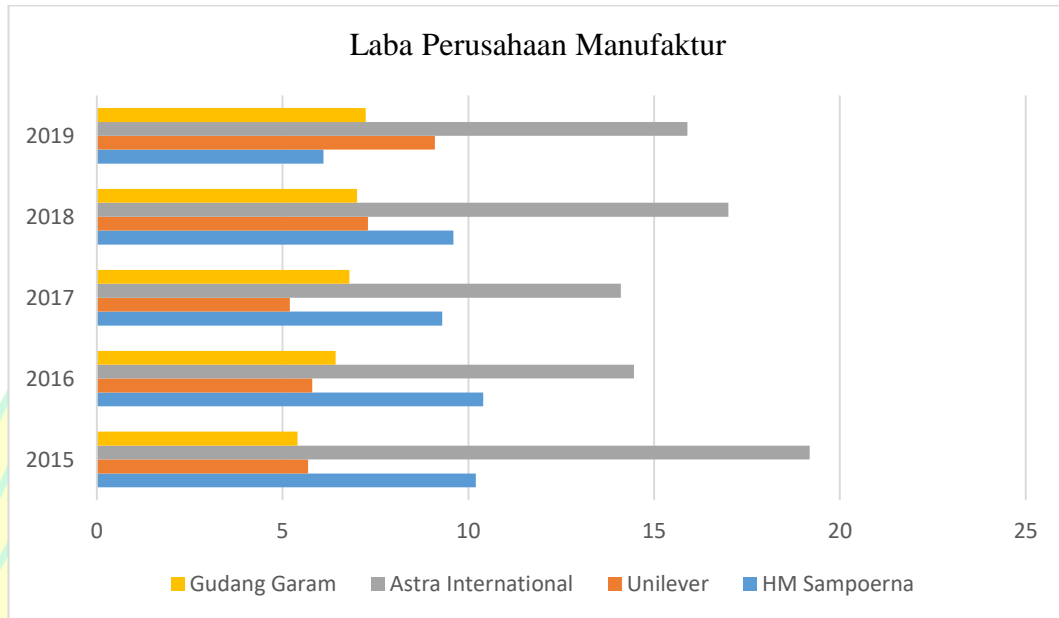
No	Klasifikasi Sektor Industri		
	Penghasil Bahan Baku	Manufaktur	Jasa
1	Pertanian	Industri Dasar dan Kimia	Properti dan Konstruksi Bangunan
2		Aneka Industri	Infrastruktur dan Transportasi
3	Pertambangan	Industri Barang Konsumsi	Keuangan
4			Perdagangan, Jasa dan Investasi

Sumber: *website* resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kewajiban untuk memberikan informasi berupa laporan keuangan. Laporan keuangan berguna dalam memproyeksikan keadaan dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Hans (2016:126) informasi yang disajikan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan, keadaan keuangan, arus kas serta kinerja keuangan perusahaan yang akan berguna ketika membuat kebijakan terkait kegiatan usaha. Dari pemaparan diatas, kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan tahunan maupun keuangan pada satu periode.

Dilansir dari [www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id), beberapa perusahaan manufaktur dalam 2019 yang telah menerbitkan laporan keuangan, menyajikan angka yang cukup baik. PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO), memperlihatkan naiknya keuntungan selama sembilan bulan. Pendapatan dari CLEO, meningkat sebesar 30,64% menjadi Rp. 775,69. Sementara itu, keuntungan yang diraih naik dua kali lipat dari tahun sebelumnya. PT Nippon Indosari Corporation Tbk (ROTI) ikut menyajikan kenaikan penjualan dan laba. Penjualannya meningkat 24,05% dan keuntungannya naik menjadi Rp. 176,85. Selanjutnya, dalam periode 2015 hingga 2019, Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat empat perusahaan manufaktur dengan angka laba tertinggi. Berikut tabel I.2 yang menyajikan angka laba perusahaan:

**Tabel I.2: Laba Perusahaan Manufaktur periode 2015-2019**



Sumber: diolah oleh penulis

Mengacu pada tabel diatas, Astra Internasional menduduki peringkat pertama. Astra International (ASII) menjadi raksasa utama sektor manufaktur karena memiliki laba yang tergolong besar dan hal ini membuktikan bahwa Astra International mampu memanfaatkan segala sumber dayanya secara maksimal. Angka yang disajikan tergolong fluktuatif namun hal tersebut tetap menduduki Astra International (ASII) pada peringkat satu. HM Sampoerna (HMSP) juga menduduki peringkat dua secara keseluruhan. Ia menjadi produsen rokok terbesar di Indonesia yang berdiri sejak 2005. Dengan dua produk utama yang ditawarkan yakni Dji Sam Soe dan A-Mild, mampu membuat HM Sampoerna (HMSP) menjadi produsen rokok terbesar. Mengacu pada tabel I.2, dilihat bahwa laba dari tahun ke tahun semakin menurun dan terjadi lonjakan penurunan yang besar pada 2019. Unilever mencatat kebalikan dari HM Sampoerna karena dari tahun ke

tahun, Unilever mengalami peningkatan laba. Hal ini dapat terjadi karena mungkin Unilever dapat mengevaluasi dengan baik kegiatan operasional tahun sebelumnya dan mencari alternatif lain yang lebih efisien dalam menghasilkan laba. Selain itu, ada kemungkinan Unilever mampu mengelola sumber daya dan asetnya sehingga mencapai angka laba yang optimal. Terakhir dari Gudang Garam, yang juga mencatat kenaikan laba yang diperolehnya. Sebagai produsen rokok terbesar setelah HM Sampoerna, Gudang Garam mampu menunjukkan kinerja keuangannya yang stabil. Walaupun besaran kenaikan yang dihasilkan tidak menukik tajam, namun angka kenaikan tersebut dapat menunjukkan performa yang semakin baik dari Gudang Garam.

Rasio keuangan bisa menjadi sarana saat ingin mencari informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan. Karena rasio ini mampu mewakili atau menjelaskan keadaan keuangan perusahaan dari tahun sebelumnya ke tahun selanjutnya secara mudah tanpa harus melihat dari masing-masing akun keuangan yang tersaji dalam laporan keuangan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio dapat dilakukan dengan beberapa ukuran sesuai dengan kebutuhan. Rasio keuangan memiliki empat rasio yang umum dipakai dan disajikan dalam laporan keuangan maupun tahunan. Rasio keuangan ini terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Selain itu, pengamatan mengenai kinerja keuangan juga dapat menggunakan laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan dan neraca dengan cara tiap transaksi yang terjadi diukur dengan nilai uang kemudian dicatat dan diolah sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan. Kinerja keuangan dapat dilihat dari

laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan terkait dimana dalam penelitian ini menggunakan perubahan laba dari tahun ke tahun sebagai proyeksinya.

Guna menaksir kompetensi perusahaan ketika menyelesaikan kewajiban lancar dengan memakai aset lancar, maka dapat menggunakan rasio likuiditas. Lalu, untuk mengukur besaran aset yang dibiayai oleh hutang atau melihat seberapa efisien sebuah perusahaan dalam mengelola hutangnya menjadi aset, bisa menggunakan rasio solvabilitas. Selanjutnya, rasio aktivitas dipakai guna menyajikan informasi mengenai efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva dalam mencetak angka pendapatan. Rasio ini juga dipakai dalam menentukan tingkat investasi yang digunakan pada aktiva dan pendapatan yang dihasilkan. Karena hal ini, rasio aktivitas juga disebut sebagai rasio operasi. Terakhir, adalah rasio profitabilitas dimana rasio ini menjadi analisis yang dipakai para pemangku kepentingan dan investor guna menaksir dan memeriksa kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang relatif terhadap ekuitas, aset dan biaya selama periode tertentu. Rasio ini memberikan informasi mengenai seberapa baik sebuah organisasi usaha dalam memanfaatkan aktivitya guna menghasilkan nilai dan laba bagi para pemangku kepentingan.

Kinerja keuangan perusahaan harus diamati dan diawasi agar para pemangku kebijakan dapat memiliki gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sedang berjalan. Dengan ini, diharapkan dapat membuat sebuah rancangan yang taktis untuk periode yang akan datang. Kegiatan usaha yang efisien dan efektif, dapat menghasilkan kinerja keuangan yang optimal. Apabila kinerja keuangannya bisa optimal, artinya perusahaan tidak hanya mengenai kelangsungan hidupnya,

melainkan juga mengenai pengembangan dan ekspansi yang bisa dilakukan guna meraih kegiatan usaha dengan skala lebih besar. Menurut Jehemat (2004) meningkatkan kinerja keuangan bisa dilakukan dengan beberapa cara yang salah satunya adalah dengan meningkatkan laba operasi dan efisiensi penggunaan biaya sehingga perusahaan dapat menjadi sanggup dalam mengimbangi persaingan usaha.

Dari pemaparan di atas, dengan ini penulis ingin melakukan penelitian guna melihat sampai seberapa jauh rasio keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan judul:

“PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2019”.

### **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah rasio aktifitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

### **C. Tujuan Penelitian**



Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan
2. Mengetahui bagaimana pengaruh rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan
3. Mengetahui bagaimana pengaruh rasio aktifitas terhadap kinerja keuangan perusahaan

#### **D. Kebaruan Penelitian**

Penelitian ini memiliki perbedaan dibanding penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya, seperti penelitian dari Dewa Ayu Sri Yudiantini & Ida Bagus Dharmadiaksa variabel yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performance Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Penelitian ini mengambil sektor perbankan sebagai populasinya. Selain itu, penelitian dari Saiful Bachri, Suhadak, Muhammad Saifi variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja adalah *return on asset* (ROA). Terdapat perbedaan dari penelitian yang telah disebutkan diatas yaitu penelitian ini menggunakan variabel *current ratio* (CR), *total asset turnover* (TAT), *debt to asset ratio* (DAR). Penelitian ini juga menggunakan perubahan laba sebagai pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini mengambil periode tahun 2015-2019.